

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Komunikasi merupakan satu hal yang tidak bisa luput dari kehidupan umat manusia. Komunikasi memegang peran penting dalam kehidupan bermasyarakat. Untuk menjalin hubungan baik dengan sesama manusia, maka komunikasi yang baik pun perlu dilakukan. Tata krama dan adab dalam berkomunikasi perlu diperhatikan agar tidak terjadi perselisihan. Di Indonesia, ada ratusan bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakat dalam berkomunikasi, salah satunya adalah bahasa Sunda. Bahasa Sunda merupakan salah satu bahasa daerah yang di dalamnya terdapat banyak aturan dalam penggunaannya, seperti cara berbicara kepada orang yang lebih tua dan orang yang sebaya, juga perbedaan kosa kata halus dan kasar. Aturan ini erat hubungannya dengan norma kesopanan yang dijunjung oleh masyarakat di Tatar Sunda itu sendiri. Tata krama dalam berbicara ini dinamakan “*Undak Usuk*”. *Undak usuk* singkatnya berarti tata krama yang digunakan dalam berbahasa.

Dalam bahasa Sunda, seseorang tidak bisa semerta-merta menggunakan bahasa kasar kepada orang yang lebih tua atau dihormati. Seseorang pun harus mengatur gesturnya jika sedang berhadapan dengan orang lain. Dengan demikian, *undak usuk* dalam berbahasa Sunda bukan hanya sekadar penggunaan kosa kata yang berbeda. Lebih dari itu, *undak usuk* juga mencakup *lentong* (intonasi), *pasemon* (mimik wajah), dan *rengkuh* (gestur).

Undak usuk ini sangat mencerminkan etika dan moral masyarakat. Selain itu, *undak usuk* ini adalah salah satu warisan budaya Sunda yang perlu dijaga dan dilestarikan sehingga tidak punah. Bahasa Sunda asli pada awalnya tidak memiliki *undak usuk*. Bahasa Sunda ini disebut bahasa Sunda *Buhun*. *Undak usuk* bahasa Sunda pertama kali muncul di pertengahan abad ke-17, pada saat Kerajaan Mataram menginvasi tanah Pasundan. Pada saat itu, masyarakat yang memiliki sifat kekeluargaan, berubah menjadi masyarakat yang memiliki kelas sosial. Kelas sosial inilah yang memunculkan adanya *undak usuk* bahasa, yang memiliki tingkatan kesopanan dalam berbahasa. Namun, seiring berjalannya waktu, di masa modern ini *undak usuk* tidak lagi menyiratkan perbedaan kelas sosial. Penggunaan *undak usuk* lebih berkaitan ke arah cara seseorang berbicara dengan etika dan sopan santun kepada orang yang lebih tua, sebaya, lebih muda, dan kepada diri sendiri.

Ada tiga jenis tingkatan kehalusan dalam Bahasa Sunda, yang pertama adalah bahasa *lemes*. Bahasa *lemes* ini adalah bahasa yang tingkatannya paling sopan. Bahasa *lemes* pun dibagi menjadi dua kelompok sesuai penggunaannya, yakni bahasa *lemes* untuk orang lain dan bahasa *lemes* untuk diri sendiri. Bahasa *lemes* untuk orang lain digunakan kepada orang yang lebih tua, orang yang dihormati, dan kepada orang yang baru kenal atau tidak kenal dekat. Contohnya adalah kata “*tuang*” yang berarti “makan”. Kata *tuang* hanya digunakan untuk orang lain, seperti kalimat “*Pun bapa nuju tuang di pawon*” yang berarti “Bapak sedang makan di dapur”. Berbeda dengan kosa kata *lemes* untuk diri sendiri, dalam bahasa *lemes* untuk diri sendiri “makan” adalah “*neda*”. Kata ini digunakan jika kita membicarakan diri sendiri yang sedang melakukan aktivitas tersebut.

Selain itu, ada bahasa *loma*. Bahasa *loma* adalah bahasa yang tingkatannya sedang, tidak kasar, namun tidak cocok jika digunakan kepada orang yang lebih tua, orang yang dihormati, atau orang yang belum akrab karena akan menimbulkan kesan tidak sopan. Bahasa *loma* sering digunakan seseorang saat sedang berbicara dengan teman sebayanya, atau teman yang sudah akrab. Contoh bahasa *loma* adalah “*dahar*” yang berarti makan.

Jenis ketiga adalah bahasa kasar. Bahasa ini sangat tidak sopan jika dikatakan kepada seseorang. Salah satu penggunaan bahasa ini adalah jika seseorang sedang membicarakan hewan yang sedang beraktivitas, contohnya, dalam bahasa kasar, “*nyatu*” berarti “makan”. Kata “*nyatu*” ini digunakan untuk membicarakan hewan yang sedang makan. Selain itu, bahasa kasar juga sering digunakan ketika seseorang sedang marah.

Dalam *undak usuk* bahasa Sunda, gestur, mimik, dan intonasi juga tidak kalah penting dalam berkomunikasi. Gestur, mimik, dan intonasi seseorang sangat mempengaruhi kesopanannya saat sedang berbicara atau berinteraksi dengan orang lain. Tidak sopan rasanya ketika seseorang yang berbicara, walaupun menggunakan bahasa yang sopan, namun mimik wajahnya memperlihatkan hal yang lain. Karena itu, bahasa yang sopan harus selalu dibarengi dengan gestur yang sopan pula.

Dewasa ini, banyak orang Sunda (mayoritasnya adalah anak muda yang tinggal di perkotaan) yang lebih banyak memakai bahasa *loma* dan kasar kepada lawan bicaranya, walaupun lawan bicaranya itu adalah orang yang lebih tua. Dan banyak pula yang menggunakan bahasa Sunda yang dicampur dengan bahasa Indonesia. *Undak usuk* semakin ditinggalkan.

Hal ini dikhawatirkan akan membuat *undak usuk* Bahasa Sunda yang merupakan warisan budaya bangsa, hilang begitu saja. Dari data kuesioner yang telah dibagikan, mayoritas responden yang merupakan mahasiswa Universitas Pasundan, mengetahui apa itu *undak usuk* basa Sunda. Kebanyakan responden bisa menjelaskan apa itu *undak usuk* basa secara umum, dan bisa membedakan penggunaannya secara umum (bisa membedakan bahasa *loma* untuk kawan sebaya, bahasa *lemes* untuk orang yang lebih tua, dan bahasa kasar).

Kebanyakan anak muda memiliki kesulitan dalam membedakan mana bahasa *lemes* yang digunakan untuk diri sendiri dan untuk orang lain. Kosakata bahasa *lemes* untuk diri sendiri sering kali tertukar dengan bahasa *lemes* untuk orang lain. Banyak juga yang kesulitan dalam mengingat kosakata *lemes* dan penggunaannya, karena itu seringkali mereka mencampur bahasa *loma* dan *lemes* ketika ingin berbicara bahasa *lemes*.

Banyak faktor yang memengaruhi hal ini. Ketidaktahuan merupakan faktor yang paling sering ditemui di kalangan generasi muda. Banyak yang tidak tahu sebagian kosakata *lemes*, sehingga mau tidak mau ia mencampurkan bahasa *loma* ataupun bahasa Indonesia ketika berbicara. Ada pula yang karena tidak terbiasa menggunakan bahasa Sunda, kemudian menjadi ragu-ragu dalam berkomunikasi dengan bahasa Sunda, dan akhirnya mencampurkan Bahasa Indonesia dengan bahasa Sunda. Faktor lain yang sangat umum disebabkan oleh kondisi lingkungan sekitar. Banyak orang sudah tidak lagi menggunakan bahasa *lemes*, sehingga anak-anak muda tidak terbiasa mendengar penggunaan bahasa *lemes* tersebut. Mayoritas responden kuisisioner menyebutkan bahwa hanya sedikit orang yang menggunakan *undak usuk basa* dalam percakapan sehari-hari.

Selain itu, ada pula yang merasa gengsi jika harus berbahasa Sunda di era globalisasi ini. Ada yang beranggapan bahwa bahasa Sunda sudah tidak relevan dengan kehidupan di era digital ini, dan lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia dan Inggris dalam kesehariannya.

Di sekolah, *undak usuk* bahasa Sunda hanya diajarkan beberapa kali saja. Itu pun tidak secara mendalam, melainkan hanya pengenalan dalam satu bab materi. Hal ini sangat tidak cukup untuk membuat generasi muda bisa menerapkan *undak usuk* dalam berbahasa, karena kosa kata dalam *undak usuk* bahasa Sunda dengan tingkatan kesopanan dan penggunaan yang berbeda-beda itu berjumlah ratusan.

Hal ini tentu saja sangat mengkhawatirkan. Jika semakin banyak anak muda yang tidak mengenal bahasanya sendiri, lantas siapa yang akan menjadi penerus yang melestarikan bahasa daerah? Oleh karena itu, bahasa Sunda perlu diperkenalkan lagi kepada generasi muda. Terutama *undak usuk* yang menjadi salah satu unsur utama dalam berbahasa Sunda. Tanpa *undak usuk*, tidak akan tercipta kesopanan dan percakapan yang beretika. Hilangnya etika dalam berbicara juga merupakan faktor penyebab kurangnya karakter generasi muda. Penguasaan dan penerapan *undak usuk* bahasa merupakan hal yang sangat penting karena *undak usuk* mencerminkan masyarakat Sunda yang beretika dan berbudi luhur. *Undak usuk* pun menjadi salah satu keragaman budaya bangsa yang harus dilestarikan. Jika generasi muda semakin banyak yang tidak mengenal kosa kata dalam *undak usuk* bahasa Sunda dan penggunaannya, maka bukan tidak mungkin jika di masa mendatang, tidak ada lagi yang mengenal *undak usuk* dalam berbahasa Sunda. Oleh karena itu, *undak usuk* bahasa harus tetap dilestarikan dan diperkenalkan kembali kepada orang-orang Sunda yang belum mengenalnya.

Karena banyaknya kosa kata dalam *undak usuk* bahasa Sunda, maka anak muda harus diperkenalkan kepada kosa kata tersebut dari usia yang sedini mungkin. Dan jika mengandalkan sekolah sebagai satu-satunya jalan untuk mempelajari *undak usuk* dan berbagai penggunaannya, maka hal itu tidak akan cukup. Peran orang tua, keluarga, dan lingkungan sangat berpengaruh pada tata krama dalam berbahasa. Jika seseorang tidak dikenalkan dengan *undak usuk* bahasa Sunda dari usia dini, maka akan sulit untuknya mengingat dan membiasakan diri dengan penggunaan *undak usuk* bahasa Sunda.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka identifikasi masalah dalam perancangan ini adalah sebagai berikut.

1. Banyaknya anak muda yang tidak mengerti kosa kata Sunda *lemes*.
2. Banyaknya anak muda yang tidak terbiasa menggunakan bahasa Sunda.
3. Lingkungan anak muda yang cenderung memakai bahasa kasar dalam pergaulan sehari-hari.
4. Rasa gengsi yang tinggi dalam menggunakan bahasa Sunda.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang sudah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam perancangan ini adalah:

1. Bagaimana cara memperkenalkan atau mengakrabkan kembali *undak usuk* bahasa Sunda kepada mahasiswa Universitas Pasundan?
2. Bagaimana cara merancang media *game* undak usuk Bahasa Sunda yang menarik dan komunikatif dalam memperkenalkan *undak usuk* Bahasa Sunda?

1.4. Lingkup Perencanaan

Lingkup masalah dalam perancangan ini penulis membatasi penelitian kepada Mahasiswa dan Mahasiswi Universitas Pasundan dengan rentang usia 19-23 tahun, yang sudah lama tinggal di Jawa Barat.

1.5. Manfaat Perancangan

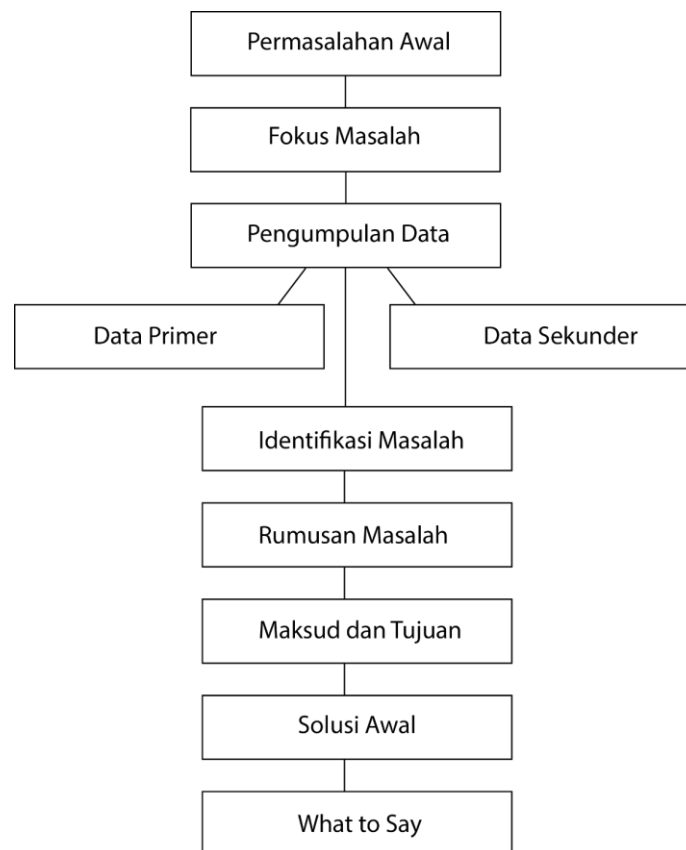
Manfaat penelitian bagi penulis ialah penulis dapat menambah wawasan dan pengalaman mengenai penggunaan undak usuk bahasa Sunda di kalangan mahasiswa Universitas Pasundan. Sementara manfaat penelitian ini bagi lembaga salah satunya ialah sebagai bahan literasi untuk rujukan karya-karya ilmiah angkatan baru.

1.6. Skema Perancangan

Dalam merencanakan langkah-langkah penelitian, penulis membuat skema perancangan yang harus dilalui untuk menentukan solusi dari masalah yang ada di lapangan.

Pertama-tama, permasalahan awal yang terjadi di lapangan harus diketahui. Kemudian, permasalahan tersebut dikerucutkan atau difokuskan menjadi satu permasalahan yang lebih spesifik. Jika fokus permasalahan sudah didapat, maka data mulai dikumpulkan melalui observasi, wawancara, kuesioner, dan studi literatur. Kemudian data yang sudah ada dianalisis dan dibuat identifikasi masalah, rumusan masalah, maksud dan tujuan, dan solusi awal.

Solusi awal ini yang membuahkan “*What to Say*” yang nantinya akan dijadikan solusi dari permasalahan yang telah dianalisis tersebut.



Gambar 1.1. Skema Perancangan

1.7. Metode Perancangan

Metode penelitian ini menggunakan berbagai instrumen penelitian seperti observasi, kuesioner, dan wawancara. Metode-metode tersebut digunakan untuk memudahkan penulis mendapatkan data yang banyak dan akurat.

a. Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, ada dua jenis data yang penulis kumpulkan, yakni data primer dan data sekunder.

- Data Primer

Data primer merupakan data yang dikumpulkan langsung dari lapangan oleh Penulis. Dalam mencari data primer, Penulis melakukan observasi langsung, wawancara dengan orang-orang yang termasuk ke dalam kriteria target penelitian, juga dokumentasi.

- Data Sekunder

Sementara itu, data sekunder merupakan data yang dikumpulkan dari literatur yang sudah dibuat sebelumnya. Penulis menggunakan beberapa literatur sebagai bahan rujukan perancangan ini.

b. Tahapan Perancangan

Pendekatan yang digunakan dalam perancangan ini adalah *to inform*, *to persuade*, dan *to remind*.

1.8. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dibuat untuk memberikan gambaran dari isi dari setiap bab yang diuraikan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi penguraian masalah dengan penguraian latar belakang masalah, lalu pengidentifikasian masalah dan perumusan masalah. Lalu permasalahan tersebut perlu dibatasi agar tepat sasaran dan tidak keluar jalur.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini membahas landasan teori yang dikutip dari literatur-literatur dan penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya.

BAB III ANALISIS DATA

Bab ini berisi penguraian tentang analisis yang dilakukan, dengan susunan: analisa undak usuk bahasa Sunda di kalangan generasi muda, analisa pada permasalahan-permasalahan yang terjadi pada penggunaan undak usuk di kalangan generasi muda, analisa terhadap target audiens yang dituju, dan menentukan *what to say*.